

**COLA**



**KARYA SENI**

**Bonita Margaret**

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

**COLA**



**KARYA SENI**

**Bonita Margaret**

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

# COLA



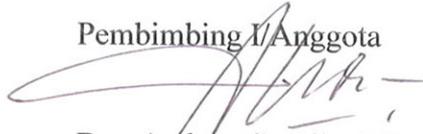
Bonita Margaret  
NIM 9911281021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Rupa Murni  
2007

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

COLA diajukan oleh Bonita Margaret, NIM 9911281021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal ..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Andang Suprihadi P., M.S.

NIP 131475706

Pembimbing II/Anggota



Bambang Witjaksono, S. Sn., M. Sn.

NIP 132230384

Cognate/Anggota



Drs. Pracoyo, M. Hum.

NIP 131567131

Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa Murni/  
Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M. S.

NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/  
Ketua/Anggota



Drs. AG. Hartono, MS.

NIP 131996632



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs. Sakarman

NIP 130521245



## KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas kasihNya yang berlimpah hingga akhirnya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar karena dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati sudah selayaknya pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Andang Suprihadi P., M.S., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Wali.
2. Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
3. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. AG. Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh Dosen Program Studi Seni Rupa Murni yang telah memberikan bimbingannya selama ini.
7. Seluruh staf pegawai dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Khususnya Mbak Istu Mumpuni.
8. Papa dan Mama untuk kesabaran dan dukungannya.
9. Kakakku tercinta, Mandy, sang editor. Serta Rio, Jonathan dan Gloria untuk keceriaannya di segala kondisi.

10. Yusdi “Mimi” Irawan, untuk selalu ada selama satu dekade terakhir ini dan tidak pernah menyerah.
11. Cola, sahabat dan sumber inspirasi, untuk cintanya yang tanpa syarat.
12. Teman-teman seperjuangan TA: Tere, Latu, Iwank, Budi Kecil, Robi, TeBe, Bendung (untuk *scannernya*), Danan dan Putri.
13. Teman-teman asisten TA: Andang, Bayu, Toto, Sutris, Ira, Sari dan Rona (master kata-kata), Petrus, Seto dan Tape.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan hidup: Bebek, Ia, Rika, eks-Ontorejo25, eks-“kost-kost”an Akmawa, wong-wong lawas Sasenitala, Dhanie, Bodong, Adji Bali, Sumarwan, Boleng, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pembaca yang budiman.

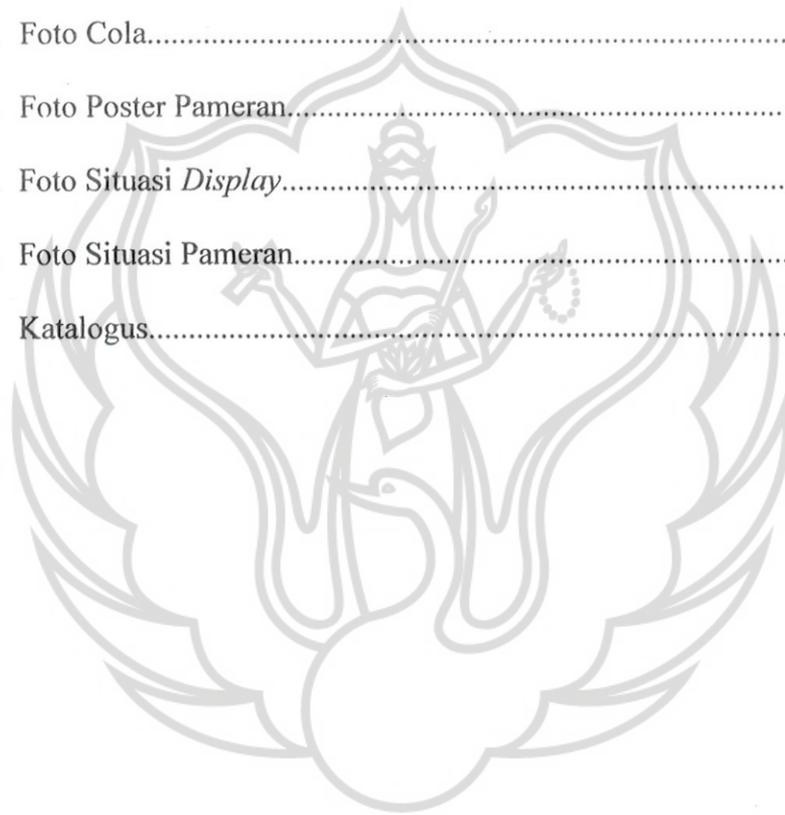
Yogyakarta, Januari 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR KARYA</b> .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Pencip'aan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Makna Judul.....	10
<b>BAB II. KONSEP</b> .....	11
A. Konsep Penciptaan.....	11
B. Konsep Bentuk/Wujud.....	12
C. Konsep Penyajian.....	13
<b>BAB III. PROSES PEMBENTUKAN</b> .....	15
A. Bahan.....	15
B. Alat.....	15
C. Teknik.....	16

D. Tahapan Pembentukan.....	17
<b>BAB IV. DESKRIPSI KARYA/TINJAUAN KARYA.....</b>	<b>23</b>
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>
A. Foto Diri Mahasiswa.....	63
B. Foto Cola.....	64
C. Foto Poster Pameran.....	64
D. Foto Situasi <i>Display</i> .....	65
E. Foto Situasi Pameran.....	65
F. Katalogus.....	67



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. “St Eustace” karya Albrecht Dürer.....	6
Gambar 2. Patung Greyfriars Bobby di Edinburgh.....	7
Gambar 3. Rottweiler.....	9
Gambar 4. “The Composer” karya Frans Vischer.....	13
Gambar 5. Pelat logam setelah diasam.....	18
Gambar 6. Klise mika.....	18
Gambar 7. Hasil cetak dengan teknik etsa.....	19
Gambar 8. Hasil cetak dengan teknik <i>drypoint</i> .....	20
Gambar 9. Gambar secara manual.....	20
Gambar 10. Hasil foto dari kamera digital.....	21
Gambar 11. Hasil pembuatan karya dengan cara pertama.....	21
Gambar 12. Hasil pembuatan karya dengan cara kedua.....	22
Gambar 13. Sensor elektronik di belakang karya “Bel Pintu”.....	38
Gambar 14. Detail karya “Recycle Bin”.....	40

## DAFTAR KARYA

	Halaman
Karya 1. Di Masa Haid, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 35,5 x 30,5 cm.....	24
Karya 2. Cola Melahirkan I, 2007, <i>Digital Print</i> , 42 x 42 cm.....	26
Karya 3. Cola Melahirkan II, 2007, <i>Digital Print</i> , 20 x 64 cm.....	26
Karya 4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga, 2007, <i>Intaglio</i> , 41,5 x 33 cm.....	28
Karya 5. Good Mama, 2007, <i>Digital Print</i> , 50 x 50 cm.....	30
Karya 6. Cola Sakit, 2007, <i>Intaglio</i> , 49 x 46 cm.....	32
Karya 7. Milo, 2007, <i>Intaglio</i> , 36 x 27 cm.....	34
Karya 8. No Smoking Dog, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 42 x 36 cm.....	36
Karya 9. Bel Pintu, 2007, <i>Digital Print</i> , 70 x 40 cm.....	38
Karya 10. Recycle Bin, 2007, <i>Digital Print</i> , 45 x 34 cm.....	40
Karya 11. Ayo! Mandi!, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 45 x 30 cm.....	42
Karya 12. Bolu!, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 25 x 48,5 cm.....	44
Karya 13. Tukang Ngomel, 2007, <i>Digital Print</i> , 45 x 55 cm.....	46
Karya 14. Wabah Kutu, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 31,5 x 35 cm.....	48
Karya 15. Teman Lembur, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 37 x 31 cm.....	50
Karya 16. Oleh-Oleh Untuk Cola, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 26 x 31,5cm....	52
Karya 17. Cola Hilang, 2007, <i>Digital Print</i> , 30 x 42 cm.....	54
Karya 18. Cola dan Gempa, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 31 x 43 cm.....	56
Karya 19. I Got Myself a Dinner, 2007, <i>Xerografi dan Intaglio</i> , 30 x 42 cm.....	58
Karya 20. Ekspresi Cola, 2007, <i>Digital Print</i> , 25 x 68,75 cm.....	60

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Hubungan persahabatan antara anjing dan manusia merupakan salah satu bentuk interaksi yang terlama dan tetap bertahan sepanjang sejarah. Para ahli menduga manusia dan anjing saling berinteraksi sejak 30.000-60.000 tahun yang lalu. Pada saat itu, anjing masih merupakan binatang liar yang hidup berburu dengan cara berkelompok. Manusia pun masih hidup primitif dengan berburu binatang untuk dijadikan makanan. Keduanya sama-sama hidup liar dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari makanan. Lama kelamaan anjing mulai kesulitan mencari makanan karena persaingannya dengan manusia. Anjing-anjing liar itu kemudian menyadari untuk memperoleh makanan hanya bisa mengandalkan sisa-sisa tulang yang dibuang manusia. Berdasarkan hal tersebut, anjing lalu mengikuti setiap perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Dengan demikian, daya tahan dan kekuatan anjing serta kemampuan penglihatan, penciuman dan pendengarannya yang tajam dimanfaatkan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sejak itu terjadi interaksi antara anjing dan manusia hingga akhirnya terjalin suatu hubungan yang baik<sup>1</sup>.

*The Macdonald Encyclopedia of Dogs* mengatakan bahwa manusia dan anjing secara keseluruhan memiliki struktur naluri mental yang sama, dimana

---

<sup>1</sup> N. S. Budiana, *Anjing* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2006) hal. 6-8

anjing hidup berpasangan dan seluruh kawanannya bekerja sama di bawah satu pimpinan. Anjing lalu menyadari bahwa manusia dengan perlengkapannya berburunya sebagai 'makhluk superior' dan mulai memandang manusia sebagai pemimpin. Anjing pun menyertai manusia saat berburu dan kembali bersama mereka ke pemukiman untuk mendapatkan sisa makanannya<sup>2</sup>.

Selain membantu dalam perburuan, anjing juga membantu menjaga harta milik majikannya. Pada zaman Neolithic, 8.000 tahun silam, manusia mulai hidup menetap. Mereka kemudian belajar bercocok tanam dan memelihara ternak. Anjing yang telah dijinakkan manusia menyumbangkan peranannya sebagai penjaga dan penggiring ternak masuk ke kandang<sup>3</sup>.

Situs [en.wikipedia.org/wiki/Dog](http://en.wikipedia.org/wiki/Dog) (2006) memaparkan bahwa anjing memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Semua anjing memiliki kemampuan untuk mempelajari perilaku sosial yang rumit dan mengerti berbagai bahasa tubuh dan bunyi, dan seperti banyak binatang pemangsa lainnya, dapat bereaksi dan mempelajari berbagai situasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa anjing memiliki kemampuan untuk merasakan/menerima dan memberi berbagai petunjuk melalui bahasa tubuh, bahkan lebih dari manusia, yang menggunakan bahasa verbal untuk tujuan yang sama. Secara fisik, anjing memiliki banyak syaraf pada otot wajahnya, yang menyebabkan mereka dapat membuat berbagai macam ekspresi wajah. Kemampuan ini membuat anjing lebih mudah memahami tingkah laku manusia, dibanding sebaliknya.

---

<sup>2</sup> Macdonald, *The Macdonald Encyclopedia of Dogs* (Great Britain: Macdonald & Co, 1983), hal.11

<sup>3</sup> Budiana, *Op. Cit.*

Selain itu, sebagai makhluk sosial, pola tingkah laku anjing dalam berlatih, bermain dan berinteraksi dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan manusia. Anjing mampu berkembang dalam kehidupan manusia karena kelompok manusia memiliki pola sosial yang sama dengan kawanannya (anjing). Kepatuhan dan kesetiaan anjing pada manusia merupakan naluri alaminya sebagai binatang yang hidup dalam kawanan. Sementara manusia memandang kemampuan adaptasi sosial anjing sebagai bentuk kasih sayang dan persahabatan (Wikipedia, 2006).

Dalam sejarahnya, anjing menempati berbagai peranan dalam kehidupan manusia. Pada mulanya anjing hadir dalam mitologi kuno sebagai simbol-simbol spiritualitas, umumnya sebagai penjaga atau teman setia. Situs [hem.passagen.se/fauna/hail/dogmyth.html](http://hem.passagen.se/fauna/hail/dogmyth.html) menyatakan bahwa anjing umumnya menjadi pengiring para dewi. *Gula*, dewi takdir dan penyembuhan dari Babylonia, menggunakan anjing sebagai lambangnya. *Artemis*, dewi perburuan dalam mitologi Yunani, sering digambarkan bersama-sama anjing sebagai pengiringnya. Dalam mitologi yang sama, diceritakan juga makhluk bernama *Cerberus* sebagai penjaga gerbang *Underworld* (dunia kematian) yang berwujud anjing berkepala tiga. Artikel “Egyptian Deities Major Goddesses and Gods of Egypt” pada situs [www.geocities.com/~bard\\_angel/egyptiandieties.html](http://www.geocities.com/~bard_angel/egyptiandieties.html) menceritakan bahwa anjing termasuk binatang yang paling digemari di Mesir, dan dianggap keramat bagi *Anubis*, dewa kematian, yang digambarkan sebagai manusia berkepala *jackal* (salah satu jenis anjing liar). Sedangkan serigala merupakan binatang keramat bagi dewa perang, *Wepwawet*, yang berwujud manusia berkepala serigala.

Situs [www.mypetshealth.com/dog-history.htm](http://www.mypetshealth.com/dog-history.htm) (2005) menyatakan pada masa Kekaisaran Romawi, anjing yang semula memiliki predikat sebagai pemburu, penggembala dan penjaga, kemudian berkembang menjadi sekadar binatang peliharaan. Steve Dale (2000) menyebutkan beberapa hal yang menceritakan keakraban hubungan antara anjing dan manusia, misalnya, Alexander Agung memberi nama kota Peritas sebagai kenangan akan anjingnya. Selanjutnya, pada masa Renaissance, anjing muncul dalam bentuk-bentuk kesenian yang menggambarkan mitologi, alegori dan keagamaan di seluruh Eropa. Hal ini juga didukung oleh Macdonald (1983) yang mengatakan bahwa sejalan dengan kegemaran Raja-raja Perancis masa itu akan kegiatan berburu meningkatkan pengembangbiakan anjing pemburu, dengan sendirinya penghargaan akan hewan ini pun semakin tinggi. Merupakan suatu kebanggaan di jaman itu bila seseorang dapat diabadikan oleh pelukis kenamaan, disertai seekor anjing yang berbaring di kakinya.

Kesenian dengan anjing sebagai subyeknya sesungguhnya sudah dimulai sejak beberapa abad sebelumnya. Dale (2000) mencatat pada akhir abad 14, pelukis Italia Tiziano Vecellio yang lebih dikenal dengan nama Titian menggambar anjing jenis *Pensive Retriever* dalam lukisannya yang berjudul "Giovanni dell'Acquaviva". Lalu di pertengahan abad 15, pelukis Italia lainnya, Paolo Veronese berulang kali melukis anjing berjenis *Spaniel*, *Greyhounds*, dan *Salukilike Gaze Hounds*. Sementara artikel "History of Dogs" (<http://www.mypetshealth.com/dog-history.htm>, 2005) menyebutkan bahwa anjing jenis *Dalmatian* telah menjadi subyek lukisan selama lebih dari 2000

tahun. Kemudian pada masa Renaissance, kesenian bertema anjing kembali digemari. Pada abad-abad berikutnya, banyak lukisan mulai menggambarkan kecintaan manusia pada anjing dan menawarkan jenis-jenis anjing yang digemari saat itu. Lukisan-lukisan pada jaman Renaissance dipenuhi oleh anjing-anjing yang indah. Pelukis-pelukis terkenal yang senang mendalami subyek ini antara lain Albrecht Dürer, Sandro Botticelli, Piero della Francesca, Andrea Mantegna, Tiziano Vecellio (Titian), Hieronymus Bosch, Pieter Brueghel the Elder, Peter Paul Rubens, Giovanni Antonio Canal (Canaletto), Diego Velázquez, dan Francisco Goya<sup>4</sup>. Dale (2000) menambahkan pada awal abad ke-18, ketika gambar binatang sangat digemari di Britania, anjing semakin populer sebagai subyek kesenian. Para pedagang lukisan keliling melukis anjing-anjing peliharaan para bangsawan dengan menggunakan *paintbrush* sebagai alatnya. Tak mengherankan banyak para ‘seniman anjing’ ini menjadi kaya karenanya.

---

<sup>4</sup> Macdonald, *Op. Cit.*, hal. 18



Gambar 1.  
“St Eustace” karya Albrecht Dürer  
Contoh lukisan yang menggambarkan kedekatan hubungan  
antara manusia dengan anjing

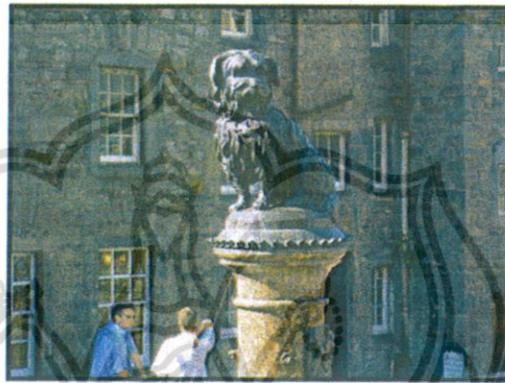
Sumber: <http://gallery.euroweb.hu/html/d/durer/2/13/2/034.html>

Anjing tidak hanya diabadikan oleh para pelukis tetapi juga seniman di bidang lain. Para penyair dan penulis teater yang turut mengambil anjing sebagai temanya, yaitu antara lain Lorenzo de' Medici dan William Shakespeare<sup>5</sup>. Dalam situs <http://www.dog-names.org.uk/famous-dogs-owners.htm> disebutkan, seorang penyair sekaligus jurnalis asal Inggris, G. K. Chesterton, menciptakan puisi tentang anjing yang digemari banyak orang, berjudul “The Song of Quoodle”. Ada pula penyair Scotlandia, Robert Burns, yang menuliskan sebuah puisi berjudul “The Twa Dogs”, yang didedikasikan khusus untuk anjing. Sementara itu, di Edinburgh, sebuah patung dibuat untuk mengenang kesetiaan seekor anjing jenis *Skye Terrier*, bernama Greyfriars Bobby (lihat gambar 2), yang dikenal karena kesetiaan terhadap majikannya, John Gray, yang telah wafat dan dimakamkan di Greyfriars Churchyard. Anjing ini tidur di atas makam

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

majikannya selama 14 tahun kemudian sampai kematiannya sendiri. Kisah ini turut diabadikan oleh Disney ke dalam film layar lebar, dengan menggunakan nama yang sama. Sedang menurut Dale (2000), “The Fu Dog” sebagai simbol keberuntungan, telah menjadi tema dalam kebudayaan dan kesenian tradisional Cina secara turun temurun.



Gambar 2.  
Patung Greyfriars Bobby di Edinburgh

Sumber: <http://www.scotland-flavour.co.uk/greyfriars-kirkyard.html>

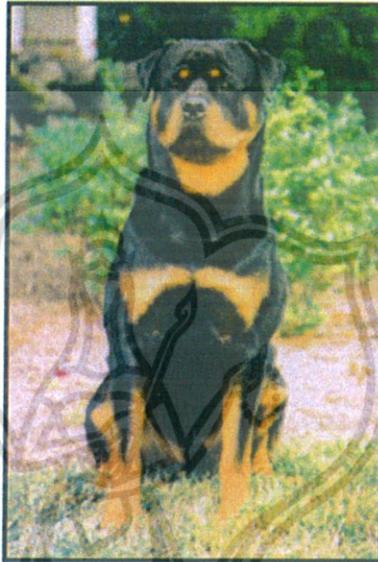
Seiring berkembangnya peradaban, fungsi anjing dalam komunitas pun turut berubah. Leon David, pada situs [www.guideofdogs.com/html/dogs\\_and\\_history.html](http://www.guideofdogs.com/html/dogs_and_history.html), menceritakan bahwa beberapa kebudayaan manusia, antara lain Romawi dan Cina, memandang anjing sebagai makanan. Selain itu, manusia Abad Pertengahan mengembangkan anjing pemburu menjadi anjing pacuan. Perubahan makna ini meningkatkan nilai komoditas anjing, sehingga memicu semakin maraknya pembiakan anjing dengan ciri tertentu berdasarkan pertimbangan kecenderungan saat itu. Pada situs [www.dog-names.org.uk/history-evolution-dogs.htm](http://www.dog-names.org.uk/history-evolution-dogs.htm) (2004) dikatakan bahwa hal ini membuka peluang baru dalam pertukaran dan perdagangan anjing. Pada akhirnya, budaya memelihara anjing menjadi kebutuhan manusia modern dalam

akhirnya, budaya memelihara anjing menjadi kebutuhan manusia modern dalam berbagai kategori fungsi. Umumnya digunakan sebagai penjaga rumah, tetapi juga seringkali hanya sekadar sebagai teman. Pada kategori sebagai teman inilah Cola hadir dalam kehidupan penulis. Yang dimaksudkan dengan teman disini adalah sebuah sosok nyata yang hadir mengiringi keseharian penulis. Sebuah proses interaksi yang terjadi setiap hari antara penulis dan Cola menimbulkan sebuah ikatan emosional yang kuat diantara kami.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Ketika tinggal di kota Yogyakarta, penulis menemukan adanya ruang kosong dimana biasanya terisi oleh kehadiran keluarga. Ruang kosong yang dimaksudkan disini adalah ruang yang secara fisik ada, tetapi tidak ada orang sebagai pengisinya. Keinginan mengisi kekosongan ini menyebabkan penulis pergi membeli anjing di pasar hewan Ngasem. Di sana penulis menemukan seekor anak anjing betina berwarna hitam dengan warna coklat pada titik di atas matanya dan daerah di sekitar mulutnya yang mengingatkan penulis pada anak anjing jenis *Rottweiler* (lihat gambar 3) yang merupakan jenis anjing yang sangat disukai penulis. Penulis kemudian membeli anak anjing ini dan seekor anak anjing jantan berwarna hitam putih. Sepasang anjing ini kemudian diberi nama Whisky dan Cola. Dengan berjalannya waktu, ternyata hanya Cola yang bertahan hingga saat ini dan dapat menggantikan absennya keluarga dalam kehidupan penulis di Yogyakarta. Di samping itu, Cola pun turut serta dalam berbagai peristiwa dan pengalaman yang terjadi dalam keseharian penulis. Sehingga dapat dikatakan

bukan hanya sebagai hewan peliharaan, melainkan sahabat yang setia. Momen-momen yang berisi pengalaman bersama Cola dan gambaran pribadi Cola dari sudut pandang penulis inilah yang ingin dituangkan ke dalam karya seni grafis agar menjadi kenangan yang abadi.



Gambar 3.  
Rottweiler

Sumber: The Rottweiler Magazine, Volume 2, Number 3, Hurricane 2004, p. 101  
Rottweiler merupakan jenis anjing dengan tubuh kekar dan berkesan galak, memiliki tingkat kesetiaan dan kecerdasan yang tinggi, ideal sebagai anjing penjaga maupun anjing keluarga<sup>6</sup>.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Karya ini dibuat dengan tujuan untuk menuangkan momen-momen berkesan yang dapat ditangkap penulis dalam pengalamannya bersama Cola dan menggambarkan pribadi Cola dari sudut pandang penulis ke dalam karya seni

---

<sup>6</sup> "Rottweiler", *ProClub*, Edisi 6 Tahun 2 – 2000, hal. 23-24.

menggambarkan pribadi Cola dari sudut pandang penulis ke dalam karya seni grafis. Penulis berharap karya “Cola” ini dapat memberikan pengetahuan/informasi mengenai hubungan antara manusia dengan binatang dan tentang anjing itu sendiri.

#### **D. Makna Judul**

Cola merupakan nama yang diberikan penulis pada anjing peliharaannya. Dalam lima tahun terakhir, Cola telah menyertai penulis dalam berbagai peristiwa dan pengalaman dalam kehidupan penulis, sehingga Cola bukan sekadar binatang peliharaan tetapi sudah menjadi sahabat bagi penulis. Karenanya penulis ingin mengabadikan momen-momen dari pengalaman tersebut ke dalam karya seni grafis, sehingga bisa menjadi semacam monumen bagi Cola dan penulis.

